



Kompetensi Guru dalam Identifikasi dan Asesmen PDBK di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat

Kurnia Mega Hapsari¹, Patricia Lestari², Martha Sonya³, Renata Margareth^{4*}

^{1,2,3,4} Politeknik Bentara Citra Bangsa, Gedung E-Building, Komplek Harmoni Plaza, Jakarta Pusat, Indonesia

*Corresponding Author: renata.margareth@bentaracampus.ac.id

Abstrak: Provinsi DKI Jakarta telah ditetapkan sebagai Provinsi Pendidikan Inklusif oleh Kemendikbudristek sejak tanggal 23 November 2013. Dalam pelaksanaannya, DKI Jakarta menunjuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusif melalui Surat Tugas Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta yang semakin bertambah dari tahun ke tahun hingga dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 119/SE/2016 Tentang Sekolah Penyelenggara Inklusi yang mengamanatkan bahwa seluruh satuan pendidikan jenjang TK sampai SMA merupakan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif dan tidak diperkenankan menolak peserta didik berkebutuhan khusus sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam alur pelaksanaan pendidikan inklusif, identifikasi dan asesmen PDBK menjadi salah satu tahapan penting yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif diharapkan memiliki kompetensi dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang merupakan salah satu tahapan penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak guru yang sudah memiliki kompetensi dalam melakukan identifikasi dan asesmen pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah TK dan SD khususnya di Jakarta Pusat setelah 10 tahun berlalu DKI Jakarta dideklarasikan sebagai provinsi pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif, Guru, Kompetensi Identifikasi dan Asesmen

Teacher Competence in Identifying and Assessing PDBK in an Inclusive Education Provider School, Tanah Abang Sub-district, Central Jakarta

Abstract: DKI Jakarta Province has been designated as an Inclusive Education Province by the Ministry of Education and Culture since November 23, 2013. In its implementation, DKI Jakarta appointed inclusive education provider schools through the Task Letter of the Head of the DKI Jakarta Provincial Education Office, which increased from year to year until the issuance of Circular Letter Number 119 / SE / 2016 concerning Inclusive Provider Schools which mandates that all educational units from kindergarten to high school are inclusive education provider education units and are not allowed to reject students with special needs according to applicable regulations. In the flow of implementing inclusive education, identification and assessment of PDBK is one of the important stages in the implementation of inclusive education. Teachers in inclusive education schools are expected to have competence in identifying and assessing PDBK, which is one of the important stages in the implementation of inclusive education in schools. The Riset aims to how many teachers already have competence in identifying and assessing students with special needs in kindergarten and primary schools, especially in Central Jakarta after 10 years DKI Jakarta was declared an inclusive education province.

Keywords: Inclusive education schools, teachers, identification and assessment competencies

How to Cite: Hapsari, K. M., Lestari, P., Sonya, M., & Margareth, R. (2025). Kompetensi Guru dalam Identifikasi dan Asesmen PDBK di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), 22-32. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v10i1.31689>



PENDAHULUAN

Prinsip inklusivitas pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Beragam regulasi yang kaitannya dengan pendidikan yang inklusif tertuang dalam peraturan pemerintah seperti: Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010, Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2010, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 pada tahun 2009. Regulasi ini berlaku mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi. Hal tersebut berarti penyelenggara pendidikan baik dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi harus dapat menyelenggarakan pendidikan yang inklusi.

Identifikasi dan asesmen PDBK merupakan salah satu tahapan krusial yang ada dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Identifikasi merupakan suatu proses dengan tujuan mengenali dan menemukan keberagaman yang dimiliki peserta didik (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, 2021). Alur identifikasi digunakan untuk menentukan individu yang diduga mengalami hambatan. Sedangkan tahap asesmen merupakan suatu proses yang sistematis dan komprehensif untuk menggali permasalahan mendalam untuk mengetahui masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan individu. Asesmen menentukan jenis dan bentuk layanan pendidikan yang dibutuhkan. Kemudian, hasil asesmen dituangkan dalam program pembelajaran berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki setiap individu. Hasil asesmen juga digunakan untuk memastikan jenis dan bentuk intervensi secara tepat bagi peserta didik.

Secara informal, asesmen dapat dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran, guru BK, atau GPK (Guru Pembimbing Khusus). Simpulan dari hasil asesmen menjadi landasan bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam menyusun program intervensi atau penyusunan program pembelajaran oleh guru (Puskurbuk, 2021). Oleh karena itu, Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) harus memiliki guru dengan keterampilan melaksanakan identifikasi dan asesmen PDBK.

Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) adalah sekolah yang berkewajiban untuk menerima beragam peserta didik termasuk yang memiliki hambatan perkembangan atau disabilitas dan yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa di sekolah yang sama (Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011). SPPI wajib menyediakan program pendidikan yang layak sesuai kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik, serta bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru bagi peserta didik berhasil (Menteri Pendidikan Nasional, 2009).

Wardani (1995) menyatakan bahwa secara umum tujuan utama identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah menemukan adanya gejala kelainan dan kesulitan, dan temuannya dijadikan dasar untuk mengambil langkah selanjutnya. Langkah tersebut, biasanya berupa asesmen yang lebih akurat. Proses identifikasi dilakukan bertujuan untuk: (1) penjarangan (*screening*); (2) pengalihan; (3) klasifikasi; (4) perencanaan layanan (termasuk pendidikan); dan (5) pemantauan/monitor kemajuan layanan. Proses identifikasi mencakup ruang lingkup seluruh bidang yakni fisik, mental, sosial, emosional, dan perilaku (Marlina, 2015).

Dalam lingkup bidang ilmu pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), Taylor (2000) menyebutkan bahwa asesmen berfokus pada tahapan mencari informasi yang relevan dalam membuat keputusan pendidikan (sasaran dan tujuan, strategi pembelajaran dan program penempatan). Westwood (1995) mendefinisikan asesmen sebagai proses menentukan dan memahami penampilan individu-individu dan lingkungannya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa asesmen sebagai sebuah proses sebab kegiatannya berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan.

McLoughlin & Lewis (1981) menyebutkan bahwa ketentuan asesmen sebagai tahapan yang sistematis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan dalam pendidikan tentang perilaku belajar seorang anak yang bertujuan untuk penempatan dan pembelajaran. Fokus utama dari asesmen pendidikan adalah berbagai bidang pembelajaran di sekolah, seperti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi sekolah, seperti keterampilan akademik, berbahasa, sosial, dan keterampilan lainnya.

Langkah-langkah dalam asesmen PDBK yang dilakukan di sekolah menurut Mercer & Mercer (1989:38) dilakukan dengan menentukan cakupan dan tahapan keterampilan yang diajarkan, kemudian

menetapkan perilaku yang diasesmen, lalu memilih aktivitas evaluasi, pengorganisasian alat evaluasi, pencatatan kinerja siswa, dan penentuan tujuan pembelajaran khusus untuk jangka pendek dan jangka panjang.

Miller, Rankin and Neathey (2001) mengartikan kompetensi sebagai gambaran mengenai sesuatu yang wajib diketahui atau dilakukan seseorang agar dapat melaksanakan kewajiban dengan baik. Pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi merupakan hal yang krusial untuk mengetahui peserta didik yang mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendeteksi dini terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga perlu pengetahuan dan keterampilan dalam memperoleh informasi yang relevan dalam pembuatan keputusan, hal ini wajib untuk pemilihan tujuan dan sasaran pembelajaran, strategi pembelajaran, dan program penempatan yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Menurut Gordon (dalam Sutrisno, 2012:204) beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, seperti seseorang mengetahui cara melakukan identifikasi belajar, dan cara melakukan pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan yang ada; (2) Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang sudah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang; (3) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu; (4) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada karyawan; (5) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan; (6) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.

Maka, seorang guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus harus dilandasi aspek kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan peran sosial, pandangan diri, dorongan, dan motif dalam melakukan identifikasi dan asesmen untuk menemukan peserta didik yang mempunyai kelainan dan masalah yang digunakan sebagai informasi yang relevan dalam pembuatan keputusan dan strategi belajar PDBK.

Penelitian ini bertujuan untuk memerinci persentase guru di sekolah negeri dan swasta di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat yang sudah memiliki pengetahuan tentang identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus; mengetahui persentase guru di sekolah negeri dan swasta di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat yang memiliki keterampilan dalam melakukan identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus; mengetahui persentase di sekolah negeri dan swasta di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat yang sudah mendapatkan pelatihan untuk melakukan identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan desain tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan secara akurat dan sistematis suatu populasi, situasi dan fenomena yang terjadi di dalamnya (McCombes, 2022). Kuncoro (2013) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah metode pengumpulan data untuk memberikan gambaran penjelasan secara lebih spesifik mengenai fenomena dari subjek penelitian dengan tujuan pemaparan yang lebih jelas dan tepat sesuai dengan sasaran peneliti. Selain itu, penelitian deskriptif sebagai dasar pengambilan keputusan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan terkait gambaran kompetensi guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat dalam melakukan identifikasi dan asesmen bagi PDBK.

Populasi penelitian ini adalah guru-guru SD dan TK yang bekerja di sekolah negeri dan swasta di Kecamatan Tanah Abang. Sesuai data yang tercatat pada Data Pokok Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di kecamatan Tanah Abang saat ini terdapat 17 sekolah dasar negeri dan 11 sekolah dasar swasta di Kecamatan Tanah Abang. Sedangkan pada jenjang TK, terdapat 2 Taman Kanak-Kanak negeri dan 19 Taman Kanak-Kanak swasta. Sedangkan jumlah keseluruhan dari populasi guru SD di Kecamatan Tanah Abang adalah 1.227 orang. Sementara itu jumlah keseluruhan dari populasi guru TK di Kecamatan Tanah Abang adalah 66 orang. Total jumlah populasi penelitian adalah 1293 orang.

Sampel penelitian diambil menggunakan teknik sampel kluster *random sampling* yang bertujuan mengambil perwakilan dari kelompok-kelompok yang ada pada populasi (Creswell & Creswell, 2017). Teknik *cluster random sampling* digunakan karena guru yang mewakili setiap kelompok sekolah dipilih secara acak tanpa menggunakan kriteria tertentu (Sumargo, 2020). Berdasarkan hal tersebut, partisipan yang terlibat sebagai *sampling* dalam penelitian ini yaitu dua orang perwakilan dari setiap sekolah pada jenjang SD dan TK negeri dan swasta di kecamatan Tanah Abang. Oleh karena itu, jumlah target partisipan adalah 56 orang guru SD dan 42 orang guru TK. Total jumlah target partisipan adalah 96 orang guru. Jumlah sampel berada pada kisaran 7.5% dari jumlah populasi penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer atau data yang didapatkan langsung dari partisipan. Data diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh partisipan penelitian.

Tabel 1 Definisi Operasional dan Indikator Identifikasi dan Asesmen
Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Variabel	Dimensi/Aspek	Indikator	Nomor Item
Kompetensi Guru dalam Melakukan Identifikasi dan Asesmen PDBK	Pengetahuan	1. Pengetahuan mengenai identifikasi	1,7,13,19,25,31
		2. Pengetahuan mengenai asesmen	2,8,14,20,26,32
		3. Pengetahuan mengenai prosedur asesmen belajar	3,9,15,21,27,33
	Keterampilan	1. Keterampilan dalam melakukan identifikasi	10,16,22,28,34
		2. Keterampilan dalam melakukan asesmen	5,11,17,23,29,35
		3. Keterampilan dalam membuat perangkat asesmen kemampuan belajar	6,12,18,24,30,36

Data dalam penelitian ini diambil dengan cara pengisian kuesioner. Kuesioner terdiri dari dua bagian. Bagian pertama yaitu daftar pertanyaan demografi dan bagian kedua yaitu lembar pernyataan. Rancangan kuesioner pada bagian kedua dibuat dengan tipe kuesioner tertutup dimana jawaban dibatasi atau sudah ditentukan (Komalasari, 2011). Terdapat 30 pernyataan dari 2 aspek kompetensi yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan dengan dua pilihan jawaban yaitu “ya/setuju” dan “tidak/tidak setuju.”

Validitas kuesioner pada bagian kedua diuji menggunakan metode korelasi *Product Moment Pearson* dengan meninjau nilai koefisien korelasi (r_{xy}) yang menggambarkan hubungan antara skor setiap item pertanyaan dengan skor total (item-total correlation). Suatu item dianggap valid apabila nilai signifikansi koefisien korelasinya kurang dari 0,05.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diukur dengan Skala Guttman. Data kuantitatif berbentuk angka atau bilangan yang dianalisis menggunakan teknik matematis. Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, yaitu hanya terdapat dua interval seperti “setuju-tidak setuju”; “ya tidak”; “benar-salah”; “positif-negatif”; “pernah-tidak pernah” dan lain-lain” (Sugiyono, 2014). Sementara itu, untuk bagian demografi, data yang dikumpulkan dari partisipan mencakup tingkat satuan pendidikan, jenis sekolah, lama pengalaman kerja, jenjang pendidikan terakhir, jenis kelamin, pelatihan yang pernah diikuti, serta interaksi dengan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yang mencakup karakteristik responden serta statistik deskriptif dari variabel penelitian. Analisis ini meliputi perhitungan total skor setiap item pernyataan serta kategorisasi jawaban responden. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa analisis deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk

menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran variabel penelitian tanpa melalui pengujian hipotesis, serta mencakup deskripsi karakteristik responden dan analisis kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan utama: (1) Tabulasi data. Tabulasi data dilakukan dengan cara memasukkan data yang telah terkumpul dari kuesioner. Data kemudian dimasukkan ke dalam tabel excel untuk dilakukan pengolahan atau ditabulasi sesuai kriteria yang telah ditentukan; (2) Menghitung *total score*. Menghitung *total score* berdasarkan jawaban dari guru menggunakan rumus berdasarkan (Chen & Volpe, 1998), yaitu: Jawaban “Ya” memiliki skor 1 dan jawaban “Tidak” memiliki skor 0 untuk item positif, sedangkan item negatif skor 1 untuk Jawaban “Tidak” dan skor 0 untuk jawaban “Ya”; (3) Mengkategorikan data. Setelah menghitung data tiap responden menggunakan excel, kemudian di kategorisasikan berdasarkan aspek pengetahuan dan keterampilan lalu dihitung jumlah persentasenya; (4) Penyajian Data. Setelah data diolah dan dikategorisasikan kemudian disajikan melalui deskriptif naratif berupa gambaran lengkap, tabel dan diagram; (5) Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan diambil dari proses analisis data dan juga pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut memberikan gambaran yang jelas dan spesifik sesuai rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Survey dengan kuesioner dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2023 di SDN Karet Tengsin 21 Pagi Jakarta Pusat dengan mengambil 43 data responden dari guru-guru sekolah dasar dan Rabu tanggal 1 Maret 2023 di TK Putra Benhil Jakarta Pusat dengan mengambil 27 data responden dari guru-guru taman kanak-kanak yang mengikuti peserta pelatihan. Namun setelah dilakukan pemeriksaan kelengkapan jawaban maka ada 1 kuesioner yang tidak lengkap sehingga tidak dimasukan sebagai data responden. Total ada 70 data responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 43 data responden dari guru SD dan 27 data responden dari guru TK.

Pembahasan

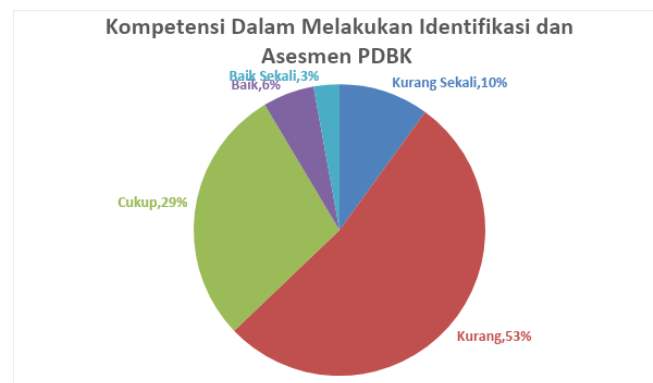
Deskriptif Kompetensi Guru Dalam Melakukan Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh guru. Berikut adalah kompetensi data guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus pada guru TK dan SD penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang.

Tabel 2 Kompetensi Guru Dalam Melakukan Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
0-5	Kurang Sekali	7	10
6-10	Kurang	37	52,857
11-15	Cukup	20	28,571
16-19	Baik	4	5,71
20-23	Baik Sekali	2	2,857
N		70	

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa persentase guru TK & SD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat yang memiliki kompetensi melakukan identifikasi dan asesmen PDBK berada di kategori baik sekali adalah 2,857% dengan jumlah responden guru hanya 2 orang, sedangkan untuk kategori baik sekitar 5,71% dengan jumlah responden 4 orang. Sebesar 28,571% atau sebanyak 20 responden guru memiliki kompetensi dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK pada kategori cukup. Sedangkan persentase yang berada dalam kategori kurang adalah 52,857% dengan jumlah responden 37 orang. Sisanya berada di kategori kurang sekali dengan persentase 10 % atau sebanyak 7 orang.



Gambar 1 Diagram Kompetensi Guru dalam Melakukan Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat

Deskriptif Pengetahuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

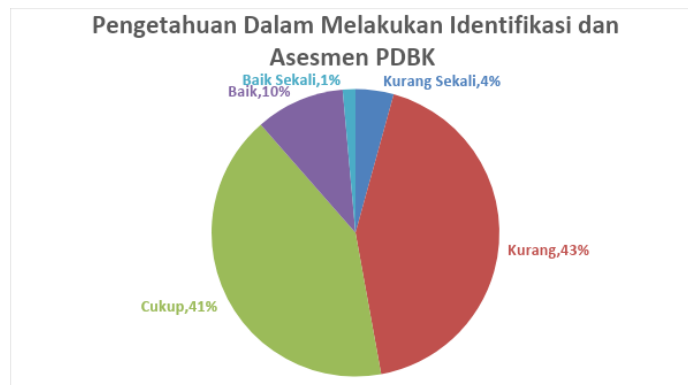
Dalam kuesioner yang diisi oleh responden dapat terlihat juga aspek pengetahuan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat. Berikut adalah data berdasarkan hasil pengisian kuesioner:

Tabel 3 Pengetahuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
0-3	Kurang Sekali	3	4,285
4-5	Kurang	30	42,857
6-7	Cukup	29	41,428
8-9	Baik	7	10
10-11	Baik Sekali	1	1,428
N		70	

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa persentase guru TK & SD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat yang memiliki pengetahuan dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK berada di kategori baik sekali adalah 1,428% dengan jumlah responden guru hanya 1 orang, sedangkan untuk kategori baik sekitar 10% dengan jumlah responden 7

orang. Pengetahuan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang termasuk dalam kategori cukup ada 41,428% atau dengan jumlah responden 29 orang. Sekitar 42,857% atau 30 responden memiliki pengetahuan dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang termasuk kurang. Sisanya 3 orang responden dengan persentase 4,285% memiliki pengetahuan yang kurang sekali.



Gambar 2 Diagram Pengetahuan Guru dalam Melakukan Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat

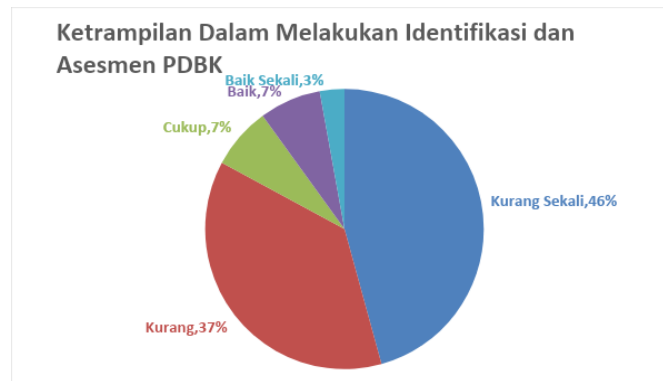
Deskriptif Keterampilan Guru Dalam Melakukan Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Dalam kuesioner yang diisi oleh responden dapat terlihat juga aspek keterampilan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat. Berikut adalah data berdasarkan hasil pengisian kuesioner:

Tabel 4 Keterampilan Guru Dalam Melakukan Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
0-3	Kurang Sekali	32	45,714
4-6	Kurang	26	37,142
7-8	Cukup	5	7,142
9-10	Baik	5	7,142
11-12	Baik Sekali	2	2,857
	N	70	

Pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat yang memiliki keterampilan dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK berada di kategori baik sekali adalah 2,857% dengan jumlah responden guru 2 orang, sedangkan untuk kategori baik sekitar 7,142% dengan jumlah responden 5 orang. Keterampilan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang termasuk dalam kategori cukup ada 7,142% atau dengan jumlah responden 5 orang. Sekitar 37,142% atau 26 responden memiliki keterampilan dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang termasuk kurang dan sebanyak 45,714% atau 32 responden memiliki keterampilan dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang termasuk kategori kurang sekali.

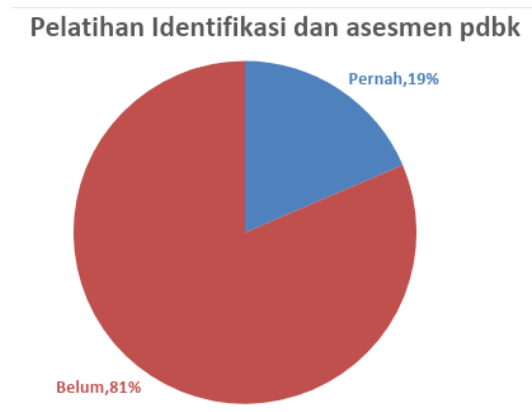


Gambar 3 Diagram Keterampilan Guru dalam Melakukan Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat

Deskriptif Persentase Guru yang Telah Mengikuti Pelatihan Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan data kuesioner juga didapatkan data persentase responden atau guru yang sudah dan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang identifikasi dan asesmen PDBK. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Mendapatkan Pelatihan	Jumlah Guru
Sudah Pernah	13
Belum Pernah	57



Gambar 4 Diagram Persentase Guru yang Telah Mengikuti Pelatihan Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh 70 responden yang terdiri dari 43 guru sekolah dasar (SD) dan 27 guru taman kanak-kanak (TK) penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat yang dalam hal ini adalah sebagai sampling penelitian dapat terlihat bahwa setengah lebih (52,857%) guru-guru tersebut memiliki kompetensi yang kurang dan 10 % memiliki kompetensi yang sangat kurang dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK padahal sekolah mereka adalah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022) melakukan identifikasi dan asesmen PDBK merupakan tahapan penting dalam alur penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Identifikasi dan asesmen juga bertujuan untuk penjarangan (*screening*), pengalihan, klasifikasi, perencanaan layanan (program), dan pemantauan kemajuan layanan (program) (Marlina, 2015) yang tentunya akan membantu memberikan layanan yang tepat dan sesuai pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Jika dilihat dari hasil penelitian tentunya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang

Jakarta Pusat belum memenuhi standar layanan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Hal tersebut dikarenakan dari 70 orang responden yang berasal dari perwakilan sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat hanya 28,571% guru-guru yang memiliki kompetensi melakukan identifikasi dan asesmen PDBK dalam kategori cukup, 5,71% guru dalam kategori baik dan hanya 2,857% guru yang memiliki kompetensi melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak banyak guru-guru SD dan TK di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat yang memiliki kompetensi dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat juga bagaimana pengetahuan dari guru-guru SD dan TK penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat pada identifikasi dan asesmen PDBK. Tidak jauh berbeda dengan hasil kompetensi secara umum, pengetahuan guru-guru tentang identifikasi dan asesmen PDBK termasuk masih kurang (42,857%) dan kurang sekali (4,285%), sedangkan 41,428% lainnya termasuk cukup, 10 % termasuk baik dan 1,428% termasuk sangat baik. Meskipun sudah setengah dari sampel guru memiliki pengetahuan tentang identifikasi dan asesmen, namun hal tersebut tentunya tidak ideal mengingat sudah hampir 10 tahun sejak tahun 2013 Provinsi DKI Jakarta mendeklarasikan sebagai provinsi pendidikan inklusif yang mana setiap sekolah di Provinsi DKI Jakarta wajib menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Keterampilan guru-guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK memiliki persentase yang lebih besar pada kategori kurang dan kurang sekali dibandingkan dengan persentase pada aspek pengetahuan. Persentase guru yang memiliki keterampilan yang kurang berada di 37 % dan yang berada di kategori kurang sekali sekitar 46% dari sampel penelitian ini. Hal ini menandakan bahwa sekitar 3/4 atau 58 dari 70 guru-guru yang menjadi sampel penelitian ini memiliki keterampilan yang kurang dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK. Terlihat dari hasil penelitian bahwa hanya 7% atau 5 orang yang memiliki keterampilan identifikasi dan asesmen PDBK dalam kategori cukup, 7 % atau 5 orang dalam kategori baik dan hanya 3 % atau 2 orang yang memiliki keterampilan identifikasi dan asesmen dalam kategori sangat baik.

Hasil tersebut tentunya menjadi wajar dikarenakan dari 70 guru-guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat yang menjadi sampel penelitian ini hanya 13 orang atau 19 % yang sudah pernah mengikuti pelatihan identifikasi dan asesmen PDBK. Namun melihat hasil dari persentase keterampilan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang masih sangat kurang, pelatihan yang diikuti oleh guru-guru yang telah mendapatkan pelatihan tersebut masih berada pada tingkat atau level pengetahuan. Pengetahuan tentang identifikasi dan asesmen PDBK yang dimiliki oleh guru-guru yang menjadi sampel penelitian ini didapatkan bukan hanya dari pelatihan saja mengingat hanya 13 orang dari 70 guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan identifikasi dan asesmen PDBK. Pengetahuan dapat diperoleh dari buku, sumber-sumber lain yang mereka dapatkan selama menjadi guru

SIMPULAN

Kompetensi dalam melakukan identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) pada guru-guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat termasuk dalam kategori kurang. Terlihat dari hasil bahwa setengah lebih (52,857%) guru-guru tersebut memiliki kompetensi dalam kategori kurang dan 10 % memiliki kompetensi yang sangat kurang dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK. 44 dari 70 orang guru masih kurang memiliki kompetensi dalam melakukan identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Sedangkan sisanya 1,428% atau 1 orang dalam kategori baik sekali, sekitar 10% dengan jumlah responden 7 orang berada dalam kategori baik. Pengetahuan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang termasuk dalam kategori cukup ada 41,428% atau dengan jumlah responden 29 orang.

Pengetahuan dalam tentang identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) pada guru-guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusif termasuk di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat sedikit lebih baik dimana persentase guru yang berada dalam kategori kurang hampir sama dengan guru yang memiliki pengetahuan dalam kategori cukup. Pengetahuan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang termasuk dalam kategori cukup ada 41,428% atau dengan jumlah responden 29 orang, sedangkan sekitar 42,857% atau 30 guru memiliki pengetahuan dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang termasuk dalam kategori kurang. Guru yang memiliki pengetahuan yang berada di kategori baik sekali adalah 1,428% dengan jumlah guru hanya 1 orang, sedangkan untuk kategori baik

sekitar 10% dengan jumlah 7 orang guru. Sisanya 3 orang guru atau 4,285% memiliki pengetahuan yang kurang sekali.

Keterampilan dalam melakukan identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) pada guru-guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusif termasuk di Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat termasuk dalam kategori kurang dan kurang sekali. Sekitar 37,142% atau 26 responden memiliki keterampilan dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang termasuk kurang dan sebanyak 45,714% atau 32 guru memiliki keterampilan dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK yang termasuk kategori kurang sekali. Hanya sekitar 2,857% atau 2 orang guru yang memiliki keterampilan yang baik sekali dan 7,142% atau 5 orang guru yang memiliki keterampilan yang sangat baik. Sisanya 7,142% atau 5 orang guru yang memiliki keterampilan dalam kategori cukup.

Jumlah guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan identifikasi dan asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus adalah 13 orang guru sedangkan 57 orang guru belum pernah mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyatzis, R.E. (1982). *The Competent Manager: A Model for Effective Performance*. New York: John Wiley & Sons
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Pedoman Umum Pendidikan Inklusif*. Jakarta.
- Fuadi, K. (2011). *Analisa Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Provinsi DKI Jakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hallahan, D. E., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2013). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson New International Edition. Pearson Higher Ed.
<https://www.scribbr.com/methodology/descriptive-research/>
- Irdamurni, M. P. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.
- Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Nomor 496 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Pelajaran 2019/2020
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kuntoro, A. (2010). *Manajemen Keperawatan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Nuha Medika.
- L., & L. (2013). *Jakarta, Provinsi Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/754890/jakarta-provinsi-pendidikan-inklusif-anak-berkebutuhan-khusus>
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*. Cetakan ke 2 (Edisi Revisi). Padang: UNP Press.
- McCombes, Shona. (2019). *Descriptive Research: Definition, Types, Methods & Examples*. Diunduh dari <https://www.coursehero.com/file/57428827/Descriptive-researchdocx/> pada tanggal 23 Maret 2025.
- McLoughlin, James, A. & Lewis, Rena, B. (1981). *Assessing Special Students Strategies and Procedures*. USA: Merril Publishing Company
- Miller, L., Rankin, N. and Neathey, F. (2001). *Competency Frameworks in UK Organizations*. London: CIPD.
- Nur Afifa, R & Subowo, A. (2020). *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta (Studi di SD Negeri Meruya Selatan 06 Pagi)*. Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta.
- Putri, M. (2021). *Identifikasi Asesmen, dan Intervensi: Pengertian Beserta Contohnya*. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/05/135049169/identifikasi-asesmen-dan-intervensi-pengertian-beserta-contohnya>.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumargo, B. (2020). Teknik sampling. Unj press.
- Surat Edaran Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Nomor 119/SE/2016 Tentang Sekolah Penyelenggara Inklusi
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Tarmansyah, S. (2007). *Inklusi: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta Dep. Pendidik. dan Kebud. RI.
- Taylor, Ronald L. (2000). *Assessment of Exceptional Children: Educational and Psychological Procedures. Fifth Edition*. United States of America: Allyn and Bacon.
- Westwood, P. (1995). *Commonsense Methods for Children with Special Needs*. New York: Routledge.
- Yusuf.M, Salim.A, Sugini, Rejeki. D.S. Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak. Solo: Metagraf.